

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam

1. Pengertian Kesetaraan Gender

Kesetaraan berasal dari kata setara yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti yang sama tingkatnya, kedudukannya, dan sebagainya banding dan imbangan.¹ Kesetaraan gender sering kali dikaitkan dengan usaha perlawanan terhadap diskriminasi seperti subordinasi, penindasan, kekerasan terhadap perempuan.

Kesetaraan gender dapat juga berarti adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan di dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, budaya, ekonomi, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-hak sebagai manusia, agar mampu berprestasi dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.²

¹ Andini T. Nirmala, Aditya A. Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Prima Media, 2003), Cet ke-1, Hlm.456.

² Jurnal Pemberdayaan Perempuan, SPADAN, Pusat Studi Gender (PSG), Volume 1, Nomor 1, September 2009, Hlm.59.

Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki sehingga dengan demikian antara perempuan dan laki-laki memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Memiliki akses berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut.³ Memiliki kontrol berarti memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan dan penggunaan dan hasil sumber daya.

Keadilan gender merupakan proses dan perlakuan adil terhadap kaum laki-laki dan perempuan. Dengan keadilan gender berarti tidak ada lagi pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marjinalisasi, dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.⁴

Secara umum para feminis menginginkan kesetaraan gender yang sama rata antara laki-laki dan perempuan dari segala aspek kehidupan, baik di lingkungan keluarga, maupun masyarakat. Pada umumnya orang berprasangka bahwa feminisme merupakan gerakan pemberontakan terhadap kaum laki-laki dalam upaya melawan pranata sosial yang ada, misalnya institusi rumah tangga, pernikahan maupun usaha pemberontakan perempuan untuk memngingkari kodratnya. Dengan

³*Ibid*, Hlm. 60.

⁴ Riant Nugroho, , *Gender dan administrasi public : studi tentang kualitas kesetaraan gender dalam administrasi publik Indonesia pasca reformasi 1998-2002*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), Hlm. 60.

kesalahpahaman seperti ini, maka feminisme tidak saja kurang mendapat tempat di kalangan kaum perempuan sendiri, bahkan secara umum ditolak oleh masyarakat.

Feminisme sebenarnya berasal dari kata lain *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai dengan potensi masing-masing sebagai manusia (*human being*). Operasionalisasi upaya pembebasan diri kaum perempuan dari berbagai ketimpangan perlakuan dalam segala aspek kehidupan disebut gerakan feminis.⁵

Dalam prakteknya, gerakan ini menghasilkan berbagai istilah dikalangan berbagai akademisi seperti *mainstream feminist*, *self feminist*, *socialist feminist*, *liberal feminist*, dan *women's lib* yang akhirnya menimbulkan bias terhadap makna feminisme sebagai sebuah gerakan.⁶ Padahal sejatinya lebih menguayakan menyeimbangkan antara peran sosial laki-laki dan perempuan dalam ranah publik.

Feminisme bukanlah hanya perjuangan emansipasi dari kaum perempuan terhadap kaum laki-laki saja, karena mereka juga menyadari bahwa laki-laki khususnya kaum proletary mengalami penderitaan yang

⁵ Nur Said, *Perempuan dalam Himpitan Teologi dan HAM di Indonesia*, (Yogyakarta : Pilar Media, 2005), hlm.59.

⁶ *Ibid*, Hlm.61.

di akibatkan oleh dominasi, eksploitasi dan represi dari sistem yang tidak adil. Gerakan feminis merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil menuju sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki.

Dengan kata lain, hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial, dalam arti tidak selalu hanya memperjuangkan masalah perempuan belaka. Dengan demikian strategi perjuangan gerakan feminisme dalam jangka panjang tidak sekedar dalam upaya pemenuhan kebutuhan praktis kaum perempuan saja atau hanya dalam rangka mengakhiri dominasi gender dan manifestasinya, seperti eksploitasi, marginalisasi, subordinasi, pelekatan stereotip, kekerasan dan penjinakan belaka, melainkan perjuangan transformasi sosial kearah penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik.

Dalam di kursus feminisme ada dua kelompok besar berkaitan dengan konsep kesetaraan gender. Kedua kelompok tersebut dalam mengetengahkan konsep kesetaraan gender satu sama lain saling bertolak belakang. Kelompok feminis pertama mengatakan bahwa konsep gender merupakan suatu konstruksi sosial sehingga perbedaan jenis kelamin tidak perlu mengakibatkan perbedaan peran dan perilaku gender dalam tatanan sosial.⁷

Oleh karena itu, segala jenis pekerjaan yang berkaitan dengan gender, seperti perempuan cocok untuk melakukan pekerjaan domestik

⁷ *Ibid.* hlm. 71

dan laki-laki sebagai pencari nafkah keluarga, harus dihilangkan dalam kehidupan sosial. Apabila masih terjadi pemilahan peran antara laki-laki dan perempuan maka akan sulit menghilangkan kondisi ketidaksetaraan.

Sedangkan feminis lainnya menganggap bahwa perbedaan jenis kelamin akan selalu berdampak terhadap konstruksi konsep gender dalam kehidupan sosial, sehingga jenis-jenis pekerjaan stereotip gender akan selalu ada.

Ketidakadilan gender terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang tidak hanya menimpa perempuan saja, tetapi juga dialami oleh laki-laki. Bentuk – bentuk ketidakadilan gender sebagai berikut :

Pertama, subordinasi terhadap perempuan, artinya kedudukan bawahan, kelas dua. Pandangan semacam ini di masyarakat telah tumbuh sejak lama. Umumnya, kedudukan dan peran perempuan dipandang lebih rendah ketimbang kedudukan dan peran laki-laki. Selain itu, dalam aturan birokrasi juga ditemukan aturan yang masih kurang sensitif terhadap perempuan. Perempuan masih diposisikan sebagai makhluk kedua setelah laki-laki. Implikasinya, apresiasi dan pemberian peluang karir kebanyakan diajukan kepada laki-laki.⁸

Subordinasi merupakan suatu proses penggeseran posisi atau status salah satu jenis kelamin menjadi lebih rendah bahkan tersingkirkan.

⁸ Nizamis, (Jurnal Pendidikan Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya), Vol. 7 No.2, 2004. Hlm.67

Akibat posisi subordinasi ini peranan dan hasil kerja perempuan di dunia lebih rendah dibanding laki-laki. Asumsi bahwa perempuan nantinya hanya di dalam rumah tangga maka mereka tidak perlu sekolah tinggi-tinggi.

Di masyarakat juga masih banyak ditemukan pandangan yang membatasi ruang gerak perempuan. Sebagai contoh, jika seorang istri yang hendak mengikuti tugas belajar atau hendak berpergian ke luar negeri, ia harus mendapatkan izin dari suami. Tetapi, jika suami yang akan pergi ia bisa mengambil keputusan sendiri tanpa harus mendapatkan izin dari istri. Kondisi semacam itu telah menempatkan perempuan pada posisi tidak penting, sehingga jika ia bisa menempati posisi penting sebagai pemimpin, bawahannya yang berjenis laki-laki seringkali merasa tertekan. Menjadi bawahan seorang perempuan yang notabene dianggap makhluk lemah dan lebih rendah membuat laki-laki merasa kurang “laki-laki”. Inilah bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan yang dampaknya juga dirasakan kaum laki-laki.

Kedua, pandangan stereotype. Pelabelan (*stereotype*) yang seringkali bersifat negatif secara umum selalu melahirkan ketidakadilan. Salah satu jenis *stereotype* yang melahirkan ketidakadilan dan diskriminasi bersumber dari pandangan gender, karena menyangkut pelabelan atau pandangan terhadap salah satu jenis kelamin tertentu.⁹

⁹ Warni Tune Sumar, Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan, Jurnal MUSAWA, vol.7 No. 1 (Juni 2015), Hlm.162.

Misalnya, adanya pandangan terhadap perempuan bahwa tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga atau domestic. Akibatnya, ketika mereka berada diruang publik, masa jenis pekerjaan, profesi atau kegiatannya hanyalah merupakan ‘perpanjangan’ peran domestiknya. Misalnya, karena perempuan dianggap pandai merayu, maka ia dianggap lebih pas bekerja di bagian penjualan. Jika seorang laki-laki marah, ia dianggap tegas, tetapi jika perempuan marah atau tersinggung dianggap emosional dan tidak dapat menahan diri. Standar penilaian terhadap perilaku perempuan dan laki-laki berbeda, dan standar nilai tersebut lebih banyak merugikan perempuan. sebagai contoh : label kaum perempuan sebagai ibu rumah tangga sangat merugikan mereka jika hendak aktif dalam kegiatan ‘laki-laki’, seperti kegiatan politik, bisnis maupun birokrasi. Sementara, label laki-laki sebagai pencari nafkah mengakibatkan apa saja yang dihasilkan oleh perempuan dianggap ‘sambilan’, sehingga kurang dihargai. Selain itu, keramahtamahan laki-laki dianggap merayu dan keramahtamahan perempuan dinilai genit.

Ketiga, marginalisasi (peminggiran). Berarti menempatkan atau menggeser perempuan kepinggiran, di citrakan lemah, kurang atau tidak rasional, kurang atau tidak berani sehingga tidak pantas atau tidak dapat memimpin.¹⁰ Akibatnya perempuan selalu dinomorduakan apabila ada kesempatan untuk memimpin. Seperti, (1) dalam proses pembangunan

¹⁰ Warni Tune Sumar, Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan, Jurnal MUSAWA, vol.7 No. 1 (Juni 2015), Hlm.163.

perempuan diikutsertakan tetapi tidak pernah diajak turut dalam mengambil keputusan dan pendapatnya jarang untuk di dengarkan, (2) dalam keluarga perempuan tidak diakui sebagai kepala rumah tangga, perempuan jarang sekali memimpin, dan memerintah suami sekalipun suami tidak dapat memimpin, (3) dalam diri perempuan sendiri terdapat perasaan tidak mampu, lemah, menyingkirkan diri sendiri karena tidak percaya diri, dan pandangan seperti ini akan masuk terdalam naluri anak-anak dan mereka berfikir bahwa perempuan itu adalah bawahan laki-laki.

Keempat, kekerasan, berbagai kekerasan terhadap perempuan sebagai akibat perbedaan peran muncul dalam berbagai bentuk. Kata ‘kekerasan’ yang merupakan terjemahan dari *violence*’ artinya suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Karenanya kekerasan tidak hanya menyangkut serangan fisik saja, seperti perkosaan, pemukulan, dan penyiksaan, tetapi juga yang bersifat non fisik, seperti pelecehan seksual, ancaman dan paksaan, sehingga secara emosional perempuan atau laki-laki yang mengalaminya akan merasa terusik hatinya.¹¹

Kelima, beban kerja ganda sebagai suatu bentuk diskriminasi dan ketidakadilan gender adalah beban kerja yang harus dijalankan oleh salah satu jenis kelamin secara berkebih. Dalam suatu rumah tangga secara umum, beberapa jenis kegiatan dilakukakn oleh laki-laki, dan beberapa yang lain dilakukan oleh perempuan. berbagai observasi menunjukkan

¹¹ *Ibid.* Hlm.164

perempuan mengerjakan hampir 90% dari pekerjaan dalam rumah tangga, sehingga bagi mereka yang bekerja diluar rumah, selain bekerja di wilayah public mereka juga masih harus mengerjakan pekerjaan domestik.¹²

Dalam hal ini pendidikan merupakan salah satu cara menghilangkan diskriminasi kaum perempuan. Untuk menciptakan sumberdaya manusia yang tinggi diperlukan pendidikan yang tinggi pula oleh karena itu pendidikan mempunyai arti yang lebih penting. Pendidikan merupakan kunci terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat, karena disamping merupakan alat untuk mentransfer norma-norma masyarakat, kemampuan dan pengetahuan juga sebagai alat untuk mengkaji dan menyampaikan ide-ide baru. Kesetaraan dan keadilan gender juga dapat disebut dengan istilah kemitra sejawaran yang harmonis antara laki-laki dan perempuan, artinya mereka mempunyai hak dan kewajiban, kedudukan, peranan dan kesempatan yang sama dalam berbagai bidang kehidupan terlebih dahulu dalam pendidikan dan pembangunan.¹³

UUD 1945 mengamanatkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam pembangunan, termasuk pembangunan di bidang pendidikan, pada pasal 5 ayat 1 UU 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dinyatakan bahwa setiap warga

¹² M. Maksum Susanto, *Menembus Batas Gagasan dan Implementasi Awal Pengarusutamaan Gender*, (Jakarta : Biografi Center, 2007), Hlm. 32

¹³ Warni Tune Sumar, Implementasi Kesetaraan Gander Dalam Pendidikan, (Jurnal Musawa), Vol 7 No 1. Juni 2015 Op.Cit, Hlm.166.

negara baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.¹⁴

Pemahaman kesetaraan gender yang sesungguhnya adalah setiap manusia berjenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki kondisi yang sama dan mewujudkan hak-hak dan potensi yang ada pada dirinya secara penuh tanpa dibeda-bedakan. Ulya juga mengungkapkan bahwa pendidikan kesetaraan gender pada dasarnya adalah pendidikan yang mengakomodir perbedaan gender, tanpa adanya diskriminasi dan mampu memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam dunia pendidikan.

Untuk meningkatkan kesetaraan gender melalui pendidikan baik formal maupun pendidikan keluarga yang berspektif gender dan mempertimbangkan kebutuhan gender praktis dan strategis untuk perempuan dan laki-laki secara seimbang akan mempercepat terwujudnya keadilan gender secara luas. Sanyata juga mengungkapkan bahwa konselor dituntut untuk cakap dalam membantu konseli dalam menganalisis peran gender sehingga terbangun pemahaman kesetaraan gender.¹⁵

Jadi kesetaraan gender adalah kondisi di mana laki-laki dan perempuan berada dalam kondisi sejajar dan mendapat perlakuan yang adil untuk mengakses sumber daya. Laki-laki dan perempuan memiliki

¹⁴ Skripsi Murni Mupardilla, *gander dalam Perspektif Pendidikan Islam (Study Kritis Atas Peemikiran Fatimah Mernisi)* Lampung: IAIN Lampung, 2017, OP, Cit, Hlm.3.

¹⁵ Indah Nugrahaeni, Sunawan, Muslikah, *Pemahaman Kesetaraan Gender Anak Sekolah Dasar Di Komuitas Rumah Pintar Bangjo Johar Semarang*, Seminar Nasional BK FIP-UPGRIS, 2017, Hlm.144.

kesempatan yang sama untuk mendapatkan hak-haknya, serta ikut berkontribusi dalam berbagai aspek seperti politik, sosial, dan budaya. Hak-hak tersebut bisa diperoleh tanpa harus membedakan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai mana diketahui merupakan *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) disamping itu pendidikan juga berfungsi sebagai *transfer of value* (transfer nilai). Nilai disini juga dimaksudkan bahwa pendidikan sebagai transfer untuk perubahan sosial. Lebih sempit pendidikan formal berfungsi sebagai proses pembaharuan sosial.¹⁶ Pendidikan merupakan salah satu sarana yang strategis didalam mentransformasikan budaya yang berkembang di dalam masyarakat. Muhammad Aduh, sebagaimana dikutip Tibawi menyatakan bahwa : “Pendidikan adalah alat yang paling ampuh untuk melalukan perubahan”.¹⁷ Sebegitu pentingnya peran pendidikan dalam merubah suatu keadaan Kursyid Ahmad, dan Fazlur Rahmad berpendapat : “bahwa pembaharuan dalam bentuk apapun harus melalui pendidikan”.¹⁸

Secara terminologi para pakar telah mendefinisikan pengertian pendidikan John Dewey mengartikan pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional, kearah alam dan sesama manusia.¹⁹

¹⁶ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2007), Hlm. 25.

¹⁷ AR, Tibawi, *Islamic Education*, (London : Lucas and Co.Ltd, 1972), Hlm. 72.

¹⁸ Hasniyati Gani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2008), Hlm. 13.

¹⁹ *Ibid*, Hlm. 19.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, pasal 1 merumuskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁰

Islam menempatkan pendidikan dalam posisi vital, terbukti dalam 5 ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, dalam surah Al-Alaq dimulai dengan perintah membaca.²¹

Istilah pendidikan dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan kata *At-Tarbiyah* yang mempunyai kata yang lebih luas dari *At-Ta'lim dan At-Ta'dib* bahkan mencakup kedua istilah tersebut.²² Ditinjau dari segi bahasanya sebagaimana diutarakan Abdur Rahaman An-Nahlwai, kata *At-Tarbiyah* memiliki tiga asal yaitu :

- 1) Kata *At-Tarbiyah* berasal dari kata *robaa yarbuu* yang mempunyai arti *wanamaa dzaada* (bertambah dan tumbuh).
- 2) Kata *At-Tarbiyah* berasal dari *robiya-yarba* yang mempunyai arti (tumbuh dan berkembang menjadi dewasa).

²⁰ *Ibid*, Hlm. 20.

²¹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta : Logos, 2008), Hlm.8

²² Abu Tauhid dan Mangun Budianto, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : IBM Center, 1990), Hlm.8.

- 3) Kata At-Tarbiyah berasal dari kata *roobaa- yarooba* yang mempunyai arti (memperbaiki, mengurusnya, memimpinya, mengawasi serta menjaganya).²³

Dari pengertian diatas istilah At-Tarbiyah mengandung berbagai kegiatan yang berupa menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, mengurus, maupun mengawasi serta menjaga anak didik. Dengan berbagai kegiatan ini maka potensi-potensi yang ada di dalam diri anak didik akan mengalami perkembangan kearah kemajuan. Secara terminology Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hati, rohani dan jasmani, akhlak dan keterampilan. Karena pendidikan islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam dalam peran serta menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan , serta manis dan pahitnya.²⁴

Muhammad Athiya Al-Abrosy menyatakan bahwa prinsip umum pendidikan islam adalah mengembangkan berpikir bebas dan mandiri serta demokratis dengan memperhatikan kecenderungan peserta didik secara individu yang menyangkut kecerdasan akal, dan bakat dengan dititik beratkan pada pengembangan akhlak.²⁵

Sedangkan menurut Muhammad Fadil Al Jamali pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia

²³ *Ibid*, Hlm.9.

²⁴ *Ibid*, Hlm.20.

²⁵ Athiya Al-Abrosy, *Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970),

untuk lebih maju berlandaskan dengan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.²⁶ Pengertian diatas menjelaskan bahwa Pendidikan Islam berupaya mengembangkan potensi manusia baik dari sisi kognitif , afektif, dan psikomotorik, sebagai satu kesatuan yang utuh dengan berlandaskan nilai-nilai islam sehingga diharapkan manusia bisa menghadapi masa depan yang akan dihadapi dengan kemampuan yang telah dimiliki.

Pendidikan Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena itu, tujuan akhirnya harus selaras dengan tujuan hidup dalam Islam. Islam adalah ajaran yang menyeluruh dan terpadu, ia mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam urusan-urusan keduniaan maupun hal-hal yang menyangkut keakhiratan.

3. Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam

Menurut Philip Robinson, ketimpangan dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ketimpangan pada akses terhadap pendidikan dan ketimpangan pada hasil atau *outcome* pendidikan.²⁷ Ketimpangan tersebut juga dihadapi oleh perempuan dalam melakukan akses dan proses pendidikan. Dasar persamaan pendidikan menghantarkan setiap individu atau rakyat mendapatkan pendidikan sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan.

²⁶ Muhammad Fadhli Aljamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1986), Hlm. 3.

²⁷ Philip Robinson, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press, 1981), hlm.77.

Sebagaimana Athiyah, Wardiman Djojonegoro menyatakan bahwa ciri pendidikan kerakyatan adalah perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama dan lokasi geografis public. Dalam kerangka ini, pendidikan diperuntukkan untuk semua, minimal sampai pendidikan dasar. Sebab, manusia memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Apabila ada sebagian anggota masyarakat, sebodoh apapun yang tersingkir dari kebijakan kependidikan berarti kebijakan tersebut telah meninggalkan sisi kemanusiaan yang setiap saat harus diperjuangkan.²⁸

Salah satu hak dasar individu baik laki-laki maupun perempuan adalah mendapatkan pendidikan yang setara. Pendidikan menjadi sangat penting karena dengan pendidikanlah manusia dapat memperoleh pengetahuan, bermartabat, dan pada akhirnya mencapai hidup sejahtera ditengah-tengah masyarakat. Dalam tinjauan pendidikan dalam Islam konsep pendidikan dikaitkan dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiganya memiliki makna yang mendalam yang menyangkut manusia, masyarakat, dan lingkungan dalam hubingannya dengan Tuhan.

Kenyataannya menunjukkan bahwa tidak semua warga Negara bisa mengakses pendidikan yang layak. Masalah bias gender di kalangan masyarakat ternyata menjadi salah satu penyebab beberapa anak bangsa tidak mendapatkan hak pendidikan. Padahal ajaran Islam menyebutkan

²⁸ Eni Purwati dan Hanun Asrohah, *Bias Gender dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya : Alpha, 2005), hlm. 30.

bahwa tidak ada perlakuan diskriminatif bagi setiap individu baik laki-laki maupun perempuan di muka bumi ini yang di dasarkan pada perbedaan jenis kelamin, status sosial, ataupun ras. Semua manusia memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah SWT. Allah membedakan kedudukan manusia di sisi-Nya berdasarkan kualitas ketakwaannya.²⁹

Pendidikan Islam berperspektif gender hadir untuk memberikan dan menjamin terpenuhinya hak pendidikan yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Ia merupakan proses transformasi pengetahuan dan nilai-nilai.³⁰

Faqihuddin Abdul Kadir membuat buku yang berjudul *Qira'ah mubadalah*. *Qira'ah mubadalah* didefinisikan sebagai sebuah pembacaan terhadap teks-teks sumber yang berlandaskan pada perspektif resiprokal yang menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai subjek tuhan yang setara. Tujuannya untuk mewujudkan relasi dari yang hirarkis menuju egaliter, kerja sama dan kesalingan. Implementasi konkret dari gagasan ini dalam tafsir keagamaan adalah cara pandang yang memanusiakan perempuan, cara membaca teks sumber dengan menempatkan keduanya sebagai subjek dan pengelompokkan simpul-simpul keagamaan dan hukum kesalingan antara laki-laki dan perempuan.³¹

Kemudian Nur Rofi'ah juga membuat buku yang berjudul *nalar kritis Muslimah*. Di dalam buku tersebut Nur Rofi'ah menekankan tauhid

²⁹ Tim Penyusun, *Membangun Relasi Setara antara Perempuan dan Laki-laki Melalui Pendidikan Islam* (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Agama-Australia Indonesia Partnership, 2010, hlm.34

³⁰ *Ibid*, hlm. 35.

³¹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, (Yogyakarta : Ircisod, 2019), hlm.245

sebagai cara pandang manusia memandang perempuan. Jika ketauhidan telah terpatri dalam diri manusia, maka siapapun bisa memandang perempuan sebagai manusia yang derajatnya sama-sama sebagai hamba. Dari situlah, siapapun bisa memperlakukan perempuan dengan sebaik-baiknya. Bekerjasama sama mewujudkan kemaslahatan di bumi. Dan tidak ada ketaatan mutlak selain kepada Allah.³²

Sejalan dengan pernyataan diatas Quraish Shihab berpendapat, pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam hal apapun, tak terkecuali dalam hal pendidikan. Allah juga berfirman bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah SWT, yang membedakan hanyalah kualitas taqwanya. Dari sinilah dapat kita ambil kesimpulan, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak yang sama untuk mengenyam pendidikan yang layak di bangku sekolah.³³

Untuk mengembalikan nilai kerakyatan dan kemanusiaan pendidikan, maka pendidikan harus dipusatkan pada perempuan atau ibu. Dari seorang ibu, lahir generasi-generasi yang luar biasa. Memang, perempuan cenderung menggunakan emosionalnya dalam hal apapun, tapi dari situlah pendidikan cinta kasih sayang dapat diperoleh. Karenanya, Islam menempatkan ibu sebagai prioritas disbanding ayah. Apabila perempuan terdidik dengan baik, niscaya pemerataan pendidikan telah mencapai sasaran. Sebab, ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga.

³² Nur Rofi'ah, *Nalar Kritis Muslimah*, (Bandung : Afkaruna, 2020), hlm.87

³³ Dhomirotul Firdaus, Pendidikan Perempuan Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah, (Vol. 29, No.2, 2018), hlm.123

Jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam konsep pendidikan Islam secara umum bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah, nilai-nilai sosial kemasyarakatan, dan wawasan pemikiran Islam. Dalam proses identitas sangat penting dalam kebangkitan Islam sekarang ini, semakin bertambah perhatian dicurahkan terhadap soal gender dalam membentuk identitas. Sehingga tanggung jawab masing-masing gender baru belakangan ini saja dikemukakan : 'Sebagian besar di ilhami oleh kondisi kaum wanita'.³⁴

Dengan ini, wanita telah dibatasi pada fungsi-fungsi yang berhubungan dengan biologisnya. Al-Qur'an juga mengakui bahwa anggota masing-masing gender berfungsi dengan cara merefleksikan perbedaan yang telah dirumuskan dengan baik yang dipertahankan oleh budaya mereka. Yang mengakibatkan gender dan fungsi-fungsinya gender memperbesar persepsi tentang perilaku yang secara moral layak dalam suatu masyarakat, karena Al-Qur'an adalah pedoman moral, maka ia harus berkenan dengan persepsi moralitas yang dipegang oleh individu dari beragam masyarakat.

Dalam rumah tangga diperlukan seorang penanggung jawab utama terhadap perkembangan jiwa dan mental anak, khususnya saat usia dini. Di sini pula agama menoleh kepada ibu, yang memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki sang ayah, bahkan tidak dimiliki oleh wanita-wanita selain ibu kandung seorang anak.

³⁴ Zakiyah Drajadjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Paragonamata Jaya, 2013), hlm.26

Keistimewaan ibu tersebut diantaranya adalah kasih sayang atau cinta kasihnya kepada anak yang tidak setara dengan apapun. Bahkan kepada jiwanya pun, ibu rela berkorban demi anak-anaknya. Pendidikan dengan cinta kasih inilah yang oleh agama Islam menempatkan ibu sebagai prioritas disbanding ayah. Di samping orang tua sebagai pendidik, orang tua juga sebagai pemelihara dan pelindung anak. Sebagai pemelihara dan pelindung mereka bertanggung jawab atas keselamatan dan kebahagiaan anak-anaknya.

Ibu adalah sekolah bagi rakyat tanpa mengenal lelah, ekonomi, waktu dan dilakukan penuh kasih sayang. Padahal inti demokrasi tertinggi adalah saat keterbukaan, kerelaan dan persaudaraan telah mencapai tingkat kasih sayang.

Peran ini adalah pendidikan nonformal yang biasa dilakukan perempuan dirumah. Perempuan selaku orang tua merupakan cerminan bagi anak-anak di dalam keluarga. Anak-anak cenderung meniru apa yang ia lihat dan temukan dalam keluarga sebab anak diibaratkan bagaikan radar yang akan menangkap segala macam bentuk sikap dan tingkah laku yang terdapat dalam keluarga. Jika yang ditangkap radar anak tersebut adalah hal-hal buruk, maka ia akan menjadi buruk meskipun pada hakikatnya anak dilahirkan dalam keadaan suci.³⁵

Orang tua senantiasa dituntut untuk menjadi tauladan yang baik di hadapan anaknya. Sejak anak lahir dari rahim seorang ibu, maka

³⁵ Khairiyah Husain Taha Sabir, *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim*, (Jakarta : Firdaus, 2011), hlm.121

perempuan yang mulia tersebut banyak memberi warna kehidupan dan mempengaruhi perkembangan jiwa dan raga anak, perilaku dan akhlakunya. Untuk membentuk perilaku yang baik tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga dengan sikap ibu yaitu mendidik anak lewat kepribadian sehari-hari.

Tidak bisa dipungkiri bahwa anak belum bisa mengekspresikan dengan kata-kata apa yang ia rasakan. Akan tetapi, sejak hari pertama kelahirannya, anak sudah merasakan kasih sayang orang-orang sekelilingnya. Ia merefleksikan kasih sayang yang ia rasakan dengan senyuman. Menurut Banu Garawiyah, kasih sayang merupakan “makanan” yang dapat menyetakan jiwa anak.³⁶

Sejak awal kelahiran sampai dewasa anak akan selalu mencermati, meniru, dan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Dari tingkah laku orang tuanya tersebut itulah anak akan senantiasa melihat dan mencontoh yang kemudian menjadi pengalaman anak. Hal itu akan menjadi sikap anak, dan sikap anak akan menjadi karakternya dikemudian hari.

Abuddin Nata mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam.³⁷

³⁶ Khairiyah Husain Taha Sabir, *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim*, (Jakarta : Firdaus, 2011), hlm.123.

³⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Prenada Media, 2003), hlm. 161.

Informasi tersebut, menjelaskan bahwa pendidikan harus diarahkan dan berdasarkan kepada nilai-nilai ketuhanan yang bersumber dari kitab suci, pemikiran para ulama dan peradaban umat Islam. Pendidikan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, karena disadari bahwa “pendidikan merupakan jembatan yang menyebrangkan orang dari keterbelakangan menuju kemajuan, dan dari kehinaan menuju kemuliaan, serta dari ketertindasan menjadi merdeka.³⁸

Dalam kebanyakan perdebatan sering kali dikatakan bahwa perempuan di dominasi perasaan daripada rasio. Karenanya mereka cenderung sensitif, berbeda dengan laki-laki yang lebih rasional karena yang dominan dalam dirinya adalah rasio sehingga perempuan tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi yang melibatkan rasio tersebut. Sebenarnya, kondisi yang sering ditafsirkan ini dari sisi kemanusiaan malah menunjukkan sebaliknya, yaitu perempuan memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah lebih berperannya hati. Padahal, hati merupakan penentu nilai karakter tentang baik-buruk individu. Mereka yang dekat dengan alam, tekun dan teliti. Banyak bidang-bidang yang membutuhkan kelebihan-kelebihan tersebut.

Di samping itu, dengan hati Nurani juga seseorang bisa membongkar kemunafikan. Bila hati Nurani bersih dan jernih, pasti sesuai dan sama dengan hati nurani bangsa serta rakyat secara keseluruhan. Memang, perempuan cenderung emosional dan sensitive.

³⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Waacana Ilmu, 2001). Hlm.

Oleh karena itu, dengan hati dan kesensitifan mereka mendapatkan firasat-firasat keibuan yang membuatnya menjadi peka dan memiliki intuisi tajam akan apa yang ada di permukaan dan kasih sayang. Hal inilah yang menjadi inti dari nilai kemanusiaan. Wanita memiliki insting yang tinggi dalam mendidik anak. Sifat keibuan lahir secara alami yang dibutuhkan anak sebagai generasi penerus bangsa.³⁹

Dari uraian tersebut maka dapat dijelaskan bahwa perempuan memiliki peran yang sangat penting dan pokok dalam proses pendidikan. Pendidikan mulanya diperkenalkan dalam lingkungan keluarga. Pokok dari materi pendidikan dalam keluarga adalah masalah pembentukan sikap dan karakter. Sikap dan karakter tersebut yang selanjutnya menjadi agenda pokok dalam pendidikan Islam.

Lingkungan keluarga merupakan perpustakaan awal bagi perkembangan anak. Lingkungan keluarga juga merupakan laboratorium awal dalam menciptakan pembentukan sifat-sifat luhur yang dibutuhkan oleh alam raya. Orang tua selalu ingin membina anak agar menjadi anak yang baik, mempunyai kepribadian yang baik dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal disekolah maupun informal dirumah oleh orangtua.

Untuk mendapatkan anak yang baik, yang dalam tujuan pendidikan disebutkan sebagai pribadi yang seutuhnya, tentunya peran keluarga yang dalam hal ini perempuan menjadi sangat penting. Perempuan yang

³⁹ Muhammad Taqi Falsafi, *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, (Bogor : Cahaya, 2002), hlm.249.

menjadi salah satu unsur dalam keluarga merupakan penentu arah sikap dan perilaku anak pada masa mendatang. Lingkungan keluarga merupakan sekolah yang mampu mengembangkan potensi tersembunyi dalam jiwa anak dan mengajarkan kepadanya tentang kemuliaan dan kepribadian, keberanian dan kebijaksanaan, toleransi dan kedermawanan, serta sifat-sifat kemuliaannya.

Oleh karena itu, tugas yang diemban oleh orang tua terutama ibu dalam keluarga dalam pendidikan anak sangat berat. Dalam masalah tersebut Arifin membedakan dua macam tugas orangtua terhadap anaknya, yakni : 1.) orang tua berfungsi sebagai pendidik anak, 2.) orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung anak.

Imam Al-Ghazali dalam Arifin menguraikan tentang fungsi kedua orang tua sebagai pendidik sebagai berikut , melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orangtuanya. Hati anak suci bagaikan Mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran dan gambaran, ia dapat mampu menerima segala hal yang diukir diatasnya dan condong kepada segala hal yang diconfongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan kea rah kebaikan dan diajarkan kebaikan jadilah ia baik dan berbahagialah dunia akhirat. Tetapi bila dibiasakan dengan keburukan atau dibiarkan dalam keburukan, maka celakalah dan rusaklah ia.⁴⁰

⁴⁰ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), hlm.76.

Dalam melaksanakan proses pendidikan sekarang ini, perempuan mampu membuktikan dirinya untuk tampil di ruang public bukan hanya dilingkungan keluarga atau informal, namun demikian perempuan telah berhasil tampil dalam lingkungan non formal atau formal. Jabatan-jabatan strategis seperti guru, kepala sekolah, dosen, dan rector bukan hanya milik laki-laki, namun juga menjadi profesi perempuan seperti yang terdapat di Indonesia saat ini. Meskipun Gerakan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan untuk meningkatkan kualitas kehidupan perempuan mulai diberdayakan, tetapi masih ada hambatan-hambatan yang berupa asumsi negative tentang ta'biat perempuan.

Salah satu diantaranya adalah, asumsi yang berasal dari teks-teks keagamaan yang ditafsirkan secara tekstual dan konservatif, tanpa memandang kultur sosiologis yang berkembang. Seperti, bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah akal dan agamanya lemah. Padahal asumsi ini terpengaruh oleh kondisi sosial perempuan Arab pada waktu itu.

Oleh karena itu, pembekalan kaum perempuan dengan pendidikan dalam konteks sekarang sangat urgen bahkan menjadi kewajiban, karena kepribadian umat dan bangsa ditentukan oleh anak-anaknya. Maka, pendidikan pada kaum perempuan dimulai dari proses pendidikan mental, demokrasi, dan pembentukan kepribadian dalam keluarga. Selanjutnya, mempersiapkan mereka menjadi sumber daya manusia yang unggul dan sempurna.

Keadilan dan kebebasan perempuan dalam segala aktivitasnya, harus terus didukung yang selaras dengan pesan-pesan Al-Qur'an jangan sampai dirusak oleh segala bentuk-bentuk ketidakadilan, seperti mitos-mitos yang berkembang di masyarakat bahwa perempuan lemah, kualitas intelektualnya rendah dan teks-teks suci yang dipahami secara normative-tekstual, yang ditopang oleh kepentingan sepihak, baik oleh kaum patriaki maupun golongan lain.

Diakui oleh tidak, pendidikan merupakan kunci utama bagi terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat, karena pendidikan disamping merupakan alat mentransformasi norma-norma masyarakat, pengetahuan dan kemampuan mereka, juga sebagai alat untuk mengkaji dan menyampaikan ide-ide dan nilai-nilai baru.⁴¹

Karena itu, dalam lembaga pendidikan sebagai tempat mentransfer ilmu pengetahuan kepada masyarakat, sejak awal perlu diusahakan terwujudnya keadilan gender. Untuk mengarah pada terwujudnya hal tersebut, maka diperlukan pertama, memberlakukan keadilan gender dalam pendidikan dan menghilangkan perbedaan pada peserta didik, kedua, mengupayakan keadilan-keadilan di kalangan pimpinan, ketiga, meredakan sebab-sebab terjadinya kekerasan dan diskriminasi melalui materi pengetahuan yang diajarkan, proses pembelajaran yang dilakukan dan menentang segala ide dan pemikiran yang mengandung *stereotyping*.

⁴¹ Eni Purwati dan Hanum Asrohah, *Bias Gender dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya : Alpa, 2005), hlm. 38.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan mengenai Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam yakni pada dasarnya, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam hal apapun, tak terkecuali dalam hal pendidikan. Allah juga berfirman bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah SWT, yang membedakan hanyalah kualitas Taqwanya. Dari sinilah dapat diambil kesimpulan, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak yang sama untuk mengenyam pendidikan yang layak di bangku sekolah. Serta untuk mengembalikan nilai kerakyatan dan kemanusiaan pendidikan, maka pendidikan harus dipusatkan pada perempuan atau ibu. Dari seorang ibu, lahir generasi-generasi yang luar biasa. Memang, perempuan cenderung menggunakan emosionalnya dalam hal apapun, tapi dari situlah pendidikan cinta kasih dapat diperoleh. Karenanya, Islam menempatkan ibu sebagai prioritas disbanding ayah. Apabila perempuan terdidik dengan baik, niscaya pemerataan pendidikan telah mencapai sasaran. Sebab, ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga.

B. Fiqh Perempuan

Fiqh perempuan yang juga sering disebut dengan fiqh an-Nisa' berasal dari kata faqqaha yufaqquhu fiqhan yang berarti pemahaman. Fiqh secara istilah berarti "ilmu tentang hukum syar'i" yang bersifat amali yang digali dari dalil-dalil terperinci. An-Nisa' secara etimologi berarti perempuan. An-nisa' sama dengan bentuk jamak al-mar'ah berarti perempuan yang sudah matang atau dewasa. Sebagian kalangan menggunakan istilah nisa'iyah

yang bersifat keperempuanan. Istilah lain yang digunakan untuk perempuan adalah imra'ah. Imra'ah berasal dari kata mir'ah yang artinya cermin. Ini berarti bahwa pada umumnya perempuan suka bercermin atau suka menghias di depan cermin.⁴² Dalam kamus bahasa Indonesia, perempuan diartikan sebagai perempuan dewasa, yang dapat menstruasi, hamil dan melahirkan anak.⁴³ M. Noor mengutip Adil Athi Abdullah menyatakan bahwa perempuan adalah makhluk Allah swt. yang mulia, pasangan lelaki, yang dilebihkan oleh Allah dengan ciri kehamilan, melahirkan, dan menyusui, serta ketajaman kejiwaan seperti kasih sayang yang tinggi, kesabaran yang dalam mendidik anak, serta kelembutan jiwa.⁴⁴

Pemikiran Fiqh perempuan menurut Yusuf al-Qardhawi menunjukkan ciri moderasi yang sangat kuat. Kebolehan perempuan berkarir di luar rumah dengan syarat-syarat tertentu menunjukkan inklusifitas dan moderatas pemikiran fiqh Yusuf al-Qardhawi dengan tetap berpegang kepada nilai etik yang menjadi visi utama Islam. Begitu juga dengan kebolehan perempuan menjadi seorang pemimpin adalah bukti progresivitas pemikiran Yusuf al-Qardhawi, namun harus tetap menjaga norma-norma agama.⁴⁵

⁴² M. Noor Harisudin, *Pemikiran Feminis Muslim Di Indonesia tentang Fiqh Perempuan*, IAIN Jember, *At-Tahrir*, Vol.15, No.2 November 2015 . hlm. 237.

⁴³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III : Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hlm.1125

⁴⁴ M. Noor Harisudin, *Pemikiran Feminis Muslim Di Indonesia tentang Fiqh Perempuan*, IAIN Jember, *Jurnal At-Tahrir*, Vol.15, No.2 (November 2015), hlm. 237.

⁴⁵ Jamal Ma'mur, *Moderatisme Fikih Perempuan Yusuf al-Qardhawi*, *Jurnal Muwazah*, STAIN Pekalongan, Vol.8, No.1, (Juni 2016), hlm. 11

Jadi dari beberapa pendapat diatas maka dapat dikatakan bahwa fiqh perempuan adalah ilmu tentang hukum syar'i yang berkaitan dengan perempuan yang bersifat amali dan digali dari dalil-dalil terperinci. Fiqh perempuan memiliki beberapa konsep makna. *Pertama*, fiqh perempuan adalah hukum-hukum amaliyah dalam melaksanakan syari'at, misalnya masalah wali nikah bagi kaum perempuan yang hendak melaksanakan pernikahan. *Kedua*, fiqh perempuan adalah dalil-dalil tentang hukum, misalnya dalil tentang kepemimpinan kaum perempuan. Dari dua pengertian ini, maka dirumuskan bahwa fiqh perempuan adalah pemahaman terhadap hukum dan dalil yang berkenaan kaum perempuan dalam melakukan aktivitas.

C. Urgensi Pelibatan Ulama

Urgensi jika dilihat dari bahasa Latin "*urgere*" yaitu (kata kerja) yang berarti mendorong. Jika dilihat dari bahasa Inggris bernama "*urgent*" (kata sifat) dan dalam bahasa Indonesia "*urgensi*" (kata benda). Istilah urengensi merujuk pada sesuatu yang mendorong kita, yang memaksa kita untuk diselesaikan. Dengan demikian mengandaikan ada suatu masalah dan harus ditindak lanjuti. Urgensi yaitu kata dasar "*urgen*" mendapat akhiran "*i*" yang berarti sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama atau unsur yang penting.⁴⁶

Para penelitian telah mendefinisikan pelibatan dan berbagai macam sudut pandangnya. Menurut O'Cass sebagaimana dikutip oleh japariato

⁴⁶ Abdurrahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Kencana, 2004), hlm.89.

dan Sugiharto mendefinisikan pelibatan sebagai niat atau bagian motivasional yang ditimbulkan oleh stimulus atau situasi tertentu dan ditunjukkan melalui ciri penampilan. Menurut Zaichkowsky sebagaimana dikutip oleh Japariato dan Sugiharto mendefinisikan pelibatan sebagai hubungan seseorang terhadap sebuah objek berdasarkan kebutuhan, nilai, dan ketertarikan.⁴⁷

Ulama bentuk dari kata *alim* yang berarti orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam. Kata alim adalah kata benda dari kata kerja alima yang artinya “mengerti atau mengetahui”. Di Indonesia, kata Ulama yang menjadi kata jama’ *alim*, umumnya diartikan sebagai “orang yang berilmu”. Kata ulama ini bila dihubungkan dengan perkataan lain, seperti Ulama hadist, Ulama tafsir, dan sebagainya. Mengandung arti yang luas, yakni meliputi semua orang yang berilmu. Apa saja ilmunya, baik ilmu agama Islam maupun ilmu lain. Menurut ezg berlaku samapai sekarang, Ulama adalah mereka yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu dalam agama Islam, seperti ahli dalam tafsir, ilmu tafsir, ilmu hadist, ilmu kalam, bahasa Arab dan paramasastranya seperti saraf, nahwu, balaghah dan sebagainya.⁴⁸

M. Quraish Shihab menggugat “ulama” yang berpandangan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk lak-laki, perempuan adalah penggoda, dan perempuan kurang berakal sehingga tidak perlu diberi ilmu

⁴⁷ Japariato dan Sugiharto, Pengaruh Shopping Lifestyle dan Fashion Involvement terhadap Impulse Buying Behavior Masyarakat High Income Surabaya, *Jurnal Manajemen Pemasaran*, April 2011, Vol. 6, No.1, pp. 32-42

⁴⁸ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm.12.

dan diajak bermusyawarah, bahkan akan menjadi musuh suaminya. Menurut Quraish Shihab, pandangan-pandangan tersebut tidak sesuai informasi yang ada dalam al-Qur'an. Bahkan, al-Qur'an mengoreksi pandangan-pandangan yang salah yang mengenai memandang perempuan (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk pasangannya (Nabi Adam). Demikian juga pandangan yang menganggap bahwa perempuan adalah penggoda sehingga menyebabkan "dikeluarkannya" Adam dari surga. Pandangan tersebut dibantah oleh al-Qur'an secara eksplisit. Adapun hadis yang dikutip untuk menunjukkan bahwa perempuan kurang berakal sehingga tidak perlu diajak musyawarah dan tidak perlu di didik, menurut Shihab, berasal dari hadis yang lemah, tidak sesuai dengan informasi al-Qur'an, akal sehat, dan kenyataan pada masa Nabi sehingga harus ditolak.⁴⁹

Akhirnya, dapat digarisbawahi bahwa tafsir terhadap teks agama yang berkaitan dengan perempuan tidak terlepas dari pandangan-pandangan subyektif mufasir tentang perempuan "Ulama" memahami teks secara kontekstual yang mengukuhkan pandangan-pandangannya yang tidak terlepas dari pandangan umum yang bisa jadi missoinis terhadap perempuan pada masanya. Demikian juga, Shihab memahami teks al-Qur'an dan hadis sesuai dengan persepsinya tentang perempuan, yang secara umum responsif gender.⁵⁰

⁴⁹ Naqiyah Mukhtar, "M. Quraish Shihab Menggugat Bias Gender 'Peran Ulama'", *Journal of al-Qur'an and Hadist Studies* – Vol. 2, No. 2 (2013), hlm.191.

⁵⁰ *Ibid*, hlm.206.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian Pustaka ini pada dasarnya bukan penelitian yang benar baru. Sebelum ini ada yang mengkaji objek penelitian mengenai gender dan pendidikan islam. Oleh karena itu, penulisan dan penekanan skripsi ini harus berbeda dengan skripsi yang telah dibuat sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu (*prior research*) adalah sebagai berikut :

1. Skripsi yang disusun oleh Tri Utami (IAIN Purwokerto, 2016), dalam skripsinya yang berjudul “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Halieqy)”.

Membahas mengenai bentuk-bentuk kesetaraan gender dan relevansinya di dalam pendidikan islam. Skripsi tersebut membahas mengenai keterkaitan antara kesetaraan gender dengan pendidikan islam melalui analisis gender terhadap novel perempuan berkalung sorban.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah kesetaraan gender pemikiran KH. Husein Muhammad melalui *content analysis* terhadap buku Islam agama ramah perempuan.

2. Skripsi yang disusun oleh Murni Mupardila (IAIN Lampung, 2017), dalam skripsinya yang berjudul “Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kritis Atas Pemikiran Fatima Mernissi)”. Penelitian ini mendeskripsikan hasil sinkronisasi pemikiran Fatima Mernissi tentang

kesetaraan perempuan di dalam islam dengan Pendidikan Agama Islam.

Penelitian yang akan di dalam skripsi ini berbeda dengan penelitian diatas, karena penelitian ini memaparkan Bentuk-bentuk kesetaraan gender yang dipaparkan oleh husein muhamad, serta relevansi kekinian dengan pendidikan islam.

3. Skripsi yang disusun oleh Nurul Choirun Nisa' (UIN Jakarta, 2019), dalam skripsinya yang berjudul "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Dan Implementasinya di Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Jakarta". Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif lapangan, yang memunculkan objek yaitu Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Jakarta.

Sedangkan perbedaan penelitian ini teletak kepada jenis metode penelitian, metode penelitian yang akan di lakukan dalam skripsi ini ialah jenis metode penelitian literer yang objeknya mengkaji buku Husein Muhammad.

4. Skripsi yang disusun oleh Siti Nur Aisyah Amalia (UIN Surabaya, 2019), dalam skripsinya yang berjudul "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran R.A Kartini dan M. Quraish Shihab)". Skripsi tersebut membahas persamaan dan perbedaan konsep kesetaraan gender dalam pendidikan perspektif R.A Kartini dan M.Quraish Shihab.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih terfokus mengenai kesetaraan gender dalam pendidikan menurut KH. Husein Muhammad.

5. Skripsi yang disusun oleh Hayyu Mashvufah (UIN Lampung, 2020), dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam”.

Skripsi tersebut membahas mengenai konsep gender dalam perspektif pendidikan Islam. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih terfokus kepada kesetaraan gender dalam pendidikan Islam menurut K.H. Husein Muhammad.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Tri Utami. 2016. <i>Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Haliegq)</i> , skripsi IAIN Purwokerto, 2016	Sama sama meneliti tentang kesetaraan gender pendidikan Islam	Skripsi tersebut membahas mengenai bentuk-bentuk kesetaraan gender dan relevansinya di dalam pendidikan Islam. Skripsi tersebut membahas mengenai keterkaitan antara kesetaraan gender dengan pendidikan Islam melalui analisis gender terhadap novel perempuan berkalung sorban. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah kesetaraan gender pemikiran KH. Husein Muhammad melalui <i>content analysis</i> terhadap buku Islam agama ramah perempuan.
2	Murni Mupardila, 2017, <i>Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam</i>	Sama sama meneliti tentang kesetaraan gender dalam pendidikan Islam	Penelitian ini mendeskripsikan hasil sinkronisasi pemikiran Fatima Mernissi tentang kesetaraan perempuan di dalam Islam dengan Pendidikan Agama

No	Nama dan Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>(Studi Kritis Atas Pemikiran Fatima Mernissi)</i> , skripsi, IAIN Lampung, 2017		Islam. Penelitian yang akan di dalam skripsi ini berbeda dengan penelitian diatas, karena penelitian ini memaparkan Bentuk-bentuk kesetaraan gender yang dipaparkan oleh husein muhamad, serta relevansi kekinian dengan pendidikan islam.
3	Nurul Choirun Nisa'. 2019. <i>Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Dan Implementasinya di Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Jakarta</i> Skripsi, UIN Jakarta, 2019	Sama sama meneliti tentang kesetaraan gender dalam pendidikan Islam	Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif lapangan, yang memunculkan objek yaitu Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Jakarta. Sedangkan perbedaan penelitian ini teletak kepada jenis metode penelitian, metode penelitian yang akan di lakukan dalam skripsi ini ialah jenis metode penelitian literer yang objeknya mengkaji buku Husein Muhammad.
4	Siti Nur Aisyah Amalia. 2019. <i>Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran R.A Kartini dan M. Quraish Shihab)</i> , skripsi, UIN Surabaya, 2019	Sama sama meneliti tentang kesetaraan gender dalam pendidikan Islam	Skripsi tersebut membahas persamaan dan perbedaan konsep kesetaraan gender dalam pendidikan perspektif R.A Kartini dan M.Quraish Shihab. Sedangkan penelitian yag akan dilakukan oleh penulis lebih terfokus mengenai kesetaraan gender dalam pendidikan menurut KH. Husein Muhammad.
5	Hayyu Mashvufah. 2020. <i>Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam</i> , UIN Lmapung, 2020	Sama sama meneliti tentang kesetaraan gender dalam pendidikan Islam	Skripsi tersebut membahas mengenai konsep gender dalam perspektif pendidikan islam. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih terfokus kepada kesetaraan gender dalam pendidikan Islam menurut K.H. Husein Muhammad.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu yang relevan tersebut. Perbedaan utama yaitu pada buku yang akan dianalisis serta pandangan menurut tokoh. Persamaan umum yang ada antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti terdahulu.